

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai dasar dan panduan untuk melaksanakan penelitian mereka. Penelitian sebelumnya memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam merencanakan penelitian dari segi tema dan konsep. Peneliti menemukan sejumlah penelitian yang dianggap relevan dan berhubungan dengan penelitian yang sedang mereka lakukan, yaitu:

1. Penelitian terdahulu dimana dilakukan saudara Ila Munziatul Aulia (2019) dengan judul penelitian “Dukungan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Anak Terlantar di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur”. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa anak terlantar yang hidup di PSBR Bambu Apus mendapat sebuah dukungan sosial berupa penghargaan, dukungan emosional, informasi maupun instrumental dan dengan adanya dukungan-dukungan social atas interaksi sosial anak terlantar dalam kesehariannya cukup terbantu. Perbedaan penelitian ini terletak pada inti fokus penelitian. Dimana peneliti akan fokus terhadap dukungan sosial telah diberikan lembaga dalam menangani masalah sosial anak.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anni Khirunnisak (2019) dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Anak di Kelompok B1 TK Aba Jamusan Bokoharjo Prambanan Sleman Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mendasari adanya permasalahan sosial anak merupakan faktor internal

dan eksternal sehingga mengakibatkan anak lahir membawa sifat-sifat pendiam, sedikit bicara, kurang mampunya anak bersosialisasi dengan baik, kurangnya toleransi dan suka mengganggu orang lain dengan *bullying*. Pada penelitian ini guru mengatasi permasalahan dengan mengedepankan pendekatan islami serta mengedepankan ketauladanan. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap dukungan sosial yang diberikan lembaga dalam menangani masalah sosial anak.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzi Rahman (2018) dengan judul penelitian “Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Warga Bina Sosial Penyalahguna Napza di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya II Dinas Sosial DKI Jakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) bentuk dukungan sosial yang diterapkan oleh PSBR Taruna Jaya terhadap warga bina sosial penyalahguna NAPZA, dukungan sosial tersebut meliputi dukungan informatif, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian/penghargaan. Dari dukungan-dukkungan sosial tersebut telah memberikan dampak positif bagi keluarga dan warga binaan sosial PSBR Taruna Jaya II tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri dan fokus terhadap dukungan sosial yang diberikan lembaga dalam menangani masalah sosial anak.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2020) dengan judul penelitian “Peran Dukungan Sosial Dalam Menjaga Stabilitas Emosi

Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi di Tangerang Selatan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam pemberian dukungan sosial, seperti metode pembelajaran yang diterapkan dan bagi orang tua dapat memberikan atau meluangkan waktunya untuk anak agar emosionalnya bisa diperhatikan dan menjaga stabilitas emosi siswa selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan fokus permasalahan. Penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap dukungan sosial yang diberikan lembaga dalam menangani masalah sosial anak.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febry Andika Anggayo Pita (2018) dengan judul penelitian “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Efikasi Diri Tuna Netra Guna Mengembalikan Keberfungsian Sosialnya di Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan individu, terutama individu yang memiliki kebutuhan khusus maka peran keluarga sangat diharapkan untuk memberikan motivasi dan arahan guna mengembalikan rasa percaya diri individu tersebut. Dalam penelitian ini, keluarga telah memberikan 4 (empat) bentuk dukungan sosial seperti yang di jelaskan sarafino. Dengan diberikannya dukungan sosial tersebut sangat berdampak positif bagi individu penerima dukungan tersebut. Karena dengan adanya dukungan sosial tersebut disabilitas tuna netra mampu lebih percaya diri dan jauh akan berkembang dari pada mereka saat ini.

B. Kajian Konsep

1. Konsep Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan fisik seseorang. Definisi dari Gottlieb, dukungan sosial mencakup berbagai bentuk, seperti informasi yang disampaikan secara lisan atau non-lisan, bantuan nyata, serta tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu-individu yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang dalam lingkungannya sosial. Dukungan sosial juga mencakup kehadiran dan unsur-unsur lainnya yang mampu memberikan manfaat emosional atau mempengaruhi perilaku penerima dukungan tersebut. (Sa'idah & Laksmiwati, 2017).

House (Utami & Wijaya, 2018) Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai penekanan pada peran hubungan sosial, di mana kehadiran individu yang signifikan (*significant other*) dalam kehidupan seseorang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan saat individu tersebut menghadapi tekanan. Dukungan sosial ini mampu membantu mengurangi dampak dari tekanan yang dialami oleh individu tersebut.

Sarafino (Muthmainah, 2022) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diterima individu dari orang atau kelompok lainnya. Secara umum individu yang memperoleh dukungan sosial merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai.

Menurut Weiss (Arindawanti & Izzati, 2021) Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi yang melibatkan sumber daya dan hubungan yang intens atau dekat antara individu dengan orang-orang yang berada dalam lingkup terdekatnya. Berdasarkan deskripsi ini, dukungan sosial diartikan sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan sumber daya dukungan yang berasal dari keluarga atau lembaga kesejahteraan sosial (LKS).

b. Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (Sa'idah & Laksmiwati, 2017) bentuk-bentuk dukungan sosial sebagai berikut :

1) Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan ini merupakan dukungan sosial yang dapat memberikan perasaan bahwa individu merupakan anggota dari suatu kelompok yang memiliki minat yang serupa. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok ini menjadi bentuk dukungan bagi individu. Oleh karena itu, keberadaan dukungan dari jaringan sosial dapat membantu individu mengurangi tingkat stres yang mereka alami dengan cara memenuhi kebutuhan mereka akan persahabatan, menjalin kontak sosial dengan orang lain, serta memenuhi kebutuhan khusus dengan orang lain.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan apresiasi positif kepada orang lain, memberikan dorongan dan

persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan individu, memberikan semangat, serta melakukan perbandingan positif terhadap orang tersebut.

3) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah jenis dukungan yang terkait dengan aspek-emosi, baik dalam menjaga keseimbangan emosi, afeksi, maupun ekspresi individu. Ini mencakup tindakan seperti mengekspresikan empati, menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada individu, menciptakan rasa kenyamanan, serta memberikan perasaan bahwa individu tersebut dihargai dan dicintai.

4) Dukungan Instrumental

Dukungan ini menjelaskan tentang pemberian sesuatu berbentuk bantuan yang nyata (*tangible aid*) atau dukungan sebuah alat (*instrumental aid*).

5) Dukungan Informasi

Dukungan informasional mengacu pada memberikan solusi atau jawaban atas suatu masalah. Jenis dukungan ini melibatkan penyediaan informasi, pemberian saran secara langsung, atau memberikan umpan balik tentang situasi individu dan tindakan yang perlu diambil oleh individu untuk mengatasi masalah tersebut.

c. Komponen Dukungan Sosial

Menurut Weiss (Arindawanti & Izzati, 2021) dukungan sosial memiliki enam aspek yang disebut sebagai “*The Social Provision Scale*” , diantaranya yaitu :

- 1) Kelekatan (*Attachment*) adalah perasaan kedekatan emosional yang menciptakan rasa aman dan kenyamanan.
- 2) Integrasi Sosial (*Social Integration*) merujuk pada perasaan termasuk dalam sebuah kelompok yang memungkinkan kerjasama.
- 3) Kesempatan Turut Mengasuh (*Opportunity for Nurture*) adalah perasaan bahwa seseorang dapat diandalkan oleh orang lain untuk membantu mengurangi beban atau tekanan hidup orang lain.
- 4) Adanya Sebuah Pengakuan (*Reassurance of Worth*) adalah penghargaan atau pengakuan terhadap kemampuan, kompetensi, atau keahlian yang dimiliki seseorang.
- 5) Terdapat Orang Lain yang Dapat Diandalkan (*A Sense of Reliable Alliance*) mengacu pada ketersediaan orang lain untuk memberikan bantuan dalam situasi sulit atau sebagai sumber kepercayaan ketika menghadapi masalah.
- 6) *The Obtaining of Guidance* (Nasihat atau Bimbingan) adalah akses kepada bimbingan atau nasihat dari orang lain ketika menghadapi masalah untuk menemukan solusi.

d. Manfaat Dukungan Sosial

Menurut Apollo dan Cahyadi (Sekarina & Indriana, 2020), manfaat dukungan sosial adalah mengurangi depresi, kecemasan dan symptom-symptom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stress dalam

pekerjaan. Sedangkan menurut menurut Taylor (2009) ada tiga manfaat dari dukungan sosial, diantaranya :

- 1) Mendapat bantuan secara materi atau nyata, pemberian bantuan atau dukungan berupa barang dan jasa dalam situasi stress.
- 2) Bantuan secara emosional, dukungan yang diberikan di saat seseorang berada dalam situasi stress sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan depresi. Sepertihalnya teman-teman dan keluarga dapat menenangkan seseorang yang sedang berada di situasi stress dan mengetahui bahwa ia adalah orang yang berharga dan dicintai. Mengetahui hal tersebut, memungkinkan seseorang dapat mengatasi stress dengan keyakinan yang lebih besar.
- 3) Bantuan informasi, seseorang yang memberikan dukungan dapat merekomendasikan tindakan dan rencana yang spesifik dengan tujuan membantu seseorang dalam mengatasi permasalahannya dengan berhasil (Laura, 2014).

Seseorang yang mendapatkan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan mengalami dampak positif dalam hidupnya, seperti meningkatnya rasa percaya diri, peningkatan harga diri, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah. Dukungan sosial dapat efektif dalam membantu individu mengatasi tekanan psikologis selama periode sulit dan dalam situasi yang menekan.

2. Konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

- a. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau yang disingkat dengan LKSA merupakan sebuah lembaga sosial yang berada di bawah pengawasan Dinas Sosial. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki tujuan dalam memberikan layanan sosial terutama bagi pendidikan anak agar menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan Negara.

Menurut Sidiq (Sutinah, 2020) Panti Asuhan adalah sebuah institusi kesejahteraan sosial anak yang memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan layanan sosial kepada anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal atau orang tua yang merawat, serta memberikan penggantian perwalian kepada anak-anak ini agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan anak-anak kesempatan yang luas, relevan, dan memadai untuk perkembangan pribadi mereka.

Panti Sosial merupakan suatu Lembaga Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggungjawab dalam pemberian layanan Layanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang terlantar mencakup tindakan penyantunan dan upaya pengentasan anak-anak tersebut. Panti Asuhan juga memberikan penggantian peran orang tua atau wali kepada anak-anak ini, serta memastikan kebutuhan mental, fisik, dan sosial mereka terpenuhi. Ini bertujuan memberikan anak-anak peluang yang luas untuk menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan berperan aktif dalam pembangunan nasional. (Fathul, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 pasal 1 ayat 13, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah sebuah entitas sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat dengan tujuan menyelenggarakan layanan pengasuhan dan perlindungan bagi anak-anak, baik yang tinggal di dalam maupun di luar lembaga Kesejahteraan Sosial. (PERMENSOS RI, 2013).

b. Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menjadikan peran yang benar-benar penting dalam hal pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak serta mempersiapkan kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dialami oleh anak asuh dengan target mendapatkan bentuk manusia dimana memiliki sifat tangguh dan kokoh serta jiwa penuh dengan pengabdian dengan mempunyai sikap mandiri.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan ini atau disebut juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki fungsi – fungsi sebagai berikut :

- 1) Pusat dari pelayanan kesejahteraan sosial dibidang anak yang memiliki fungsi sebagai pemulih, pelindung, pemberdayaan, serta pencegahan.
- 2) Pusat dari data serta informasi tentang konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Pusat pengembangan atas keterampilan.
- 4) Melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan kepribadian anak.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Menyediakan pelayanan yang didasarkan pada etika pekerjaan sosial kepada anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal dengan upaya membimbing dan membantu mereka mencapai perkembangan pribadi yang normal, serta mengembangkan keterampilan kerja agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup mandiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
- b) Mengelola layanan kesejahteraan sosial untuk anak-anak di panti asuhan guna menciptakan individu yang dewasa secara emosional dan berkomitmen, serta memiliki keterampilan kerja yang dapat mendukung kehidupan mereka sendiri dan keluarga mereka.

Adapun menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 pada pasal 5 Penyelenggaraan pengasuhan anak bertujuan :

- 1) Memastikan bahwa setiap anak menerima perhatian, ikatan emosional, keamanan, dan kesejahteraan yang berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan dasar dan pemenuhan kebutuhan mereka; 2) Menjamin adanya kerangka hukum yang pasti untuk semua anak yang tengah diasuh, sehingga status hukum mereka menjadi jelas dan terdefinisi dengan baik. (PERMENSOS RI, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan dari panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sangatlah berpengaruh dan menunjang dalam keberlangsungan hidup anak dengan memberikan pelayanan, bimbingan serta keterampilan demi mewujudkan kesejahteraan sosial anak agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Konsep Anak

a. Pengertian Anak

Pengertian Anak berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1) anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Istilah "anak" memiliki dua makna teoretis, yaitu: pertama, anak dalam konteks biologis merujuk pada hubungan sebagai keturunan atau hasil dari kelahiran. Kedua, anak dalam konteks ideologis mengacu pada status yang ditentukan oleh ikatan-ikatan nilai kemanusiaan, ketaatan, ikatan emosional, dan kesamaan pandangan..

b. Perkembangan psikososial anak

Myers mengungkapkan bahwasannya perkembangan anak adalah evolusi yang terjadi dalam anak-anak ketika mereka belajar dan mengalami perubahan dalam kemampuan mereka dalam berpikir, bergerak, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Proses ini mencakup aspek-aspek seperti perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial dan emosi. (Fahyuni, 2019).

Psikososial merupakan relasi yang dinamis antara aspek psikologi dan sosial seseorang. Perkembangan psikososial merupakan tahapan perkembangan kepribadian dan karakter manusia seiring dengan penambahan usia. Banyak teori mengenai perkembangan psikososial, namun yang paling banyak dianut adalah teori psikososial dari Erik Erikson.

Pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson terdapat 8 tahapan (Thahir, 2018) meliputi; *Trust Versus Mistrust* (0-1 tahun), *Autonomy Versus Shame and Doubt* (1-3 tahun), *Initiative Versus Guilt* (3-6 tahun), *Industry Versus Inferiority* (6-12 tahun), *Identity Versus Role Confusion* (12-18 tahun), *Intimacy Versus Isolation* (masa dewasa muda), *Generativity Versus Stagnation* (masa dewasa menengah), dan *Ego Integrity Versus Despair* (Masa Dewasa Akhir).

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak Pada Pasal 1 ayat (1) yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, maka dari itu penjelasan mengenai tahapan-tahapan perkembangan psikososial anak disini hanya menggunakan 5 tahapan, yaitu :

1) *Trus Versus Mistrust* (0-1 tahun)

Pada tahapan ini permulaan pembentukan kepribadian setiap individu. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

2) *Autonomy Versus Shame and Doubt* (1-3 tahun)

Menurut Suryana (Mokalu & Boangmanalu, 2021) pada tahap ini anak akan memasuki tahap mengenal dunia eksternal, yang mana anak akan mencoba mengenali dunia sekitarnya dengan mulut, mata dan tangan yang ia punya. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah mulai bisa berdiri sendiri, mencoba untuk duduk, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri meskipun sering kali timbul keragu-raguan. Pada tahap ini anak-anak sudah menampilkan rasa kemandiriannya.

3) *Initiative Versus Guilt* (3-6 tahun)

Pada tahap ini anak belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya. Itu sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi jika lingkungan sosialnya kurang mendukung yaitu inisiatif menurun atau adanya perasaan bersalah pada anak (Krismawati, 2018).

4) *Industry Versus Inferiority* (6-12 tahun)

Tahap ini terjadi pada anak saat ia memasuki sekolah dasar inisiatif membawa anak untuk mendapatkan pengalaman baru, ketika anak memasuki masa anak pertengahan dan akhir, mereka mengarahkan kekuatannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Mereka mulai mengeksplorasi kreativitas dan kemampuan bawaan mereka dengan harapan membangun harga diri dan kepercayaan diri. Jika mereka gagal pada tahap ini, mereka justru akan mengembangkan rasa rendah diri dan ini akan menyebabkan

individu mempertanyakan kemampuan dan nilai mereka di masyarakat (Dauphin & Issawi, 2017).

5) *Identity Versus Role Confusion* (12-18 tahun)

Pada tahap ini anak sudah menginjak masa remaja. Menurut McLeod (Kristianti & Nurwati, 2021) pada fase ini, remaja sedang mencari jati dirinya dengan melakukan eksplorasi yang mendalam mengenai nilai-nilai, identitas, peran, keyakinan, kepercayaan, dan tujuan hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, pada masa remaja ini, anak sangat membutuhkan panduan dan arahan dari orang dewasa yang dapat membantu mereka menghindari kebingungan dalam menentukan peran atau identitas mereka.

c. **Kebutuhan Dasar Anak**

Setiap individu mempunyai kebutuhan dasar tidak terkecuali anak-anak, dalam proses pembentukan dan pertumbuhan anak memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orangtua, sekolah, dan lingkungan. Dalam konsep perlindungan serta pengasuhan anak, orangtua atau sanak family berperan sangatlah penting maka dari itu orangtua seharusnya mengerti apa yang menjadi kebutuhan dasar seorang anak.

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar (PERMENKES RI, 2014), yaitu :

1) **Kebutuhan Fisik-Bologis (Asuh)**

Kebutuhan fisik-biologis mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tempat tinggal, serta elemen-elemen lainnya seperti asupan gizi, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, memiliki pakaian yang layak, akses ke layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan dan pengobatan yang diperlukan, serta kesempatan untuk berolahraga, bermain, dan beristirahat.

2) Kebutuhan kasih sayang dan emosi (Asih)

Pada tahun-tahun awal kehidupannya, anak sangat bergantung pada hubungan erat, harmonis, dan selaras dengan orangtua, terutama ibunya, untuk memastikan perkembangan fisik, mental, dan psikososial yang optimal. Ini mencakup penciptaan lingkungan yang memberikan rasa aman dan kenyamanan, sehingga anak merasa dilindungi dan diperhatikan, dan memiliki ruang untuk menyuarakan minat dan pendapatnya. Selain itu, penting untuk memberikan contoh positif daripada memaksa, memberikan dukungan dan motivasi, serta menghargai anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak sebaiknya dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kasih sayang.

3) Kebutuhan Stimulasi (Asah)

Penting untuk merangsang perkembangan anak sejak usia dini agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas,

kepemimpinan, serta nilai-nilai moral dan spiritual mereka sedini mungkin.

Setiap anak wajib terpenuhi semua kebutuhan-kebutuhan dasarnya agar dapat tercapai hak-haknya, seperti halnya hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

4. Konsep Masalah Sosial

a. Pengertian Masalah Sosial

Menurut Martin S. Weinberg (Abarca, 2021) Masalah sosial adalah kondisi atau situasi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, yang menyebabkan kesepakatan bahwa tindakan perlu diambil untuk mengubah keadaan tersebut.

Soetomo menyatakan bahwa pengertian masalah sosial mengandung 4 komponen (Soetomo, 2013) sebagai berikut :

- 1) Masalah sosial adalah kondisi yang berkelanjutan atau berlangsung untuk periode waktu tertentu, yang dianggap sebagai masalah oleh masyarakat, dan tidak hanya terjadi dalam waktu singkat dan menghilang.
- 2) Masalah sosial dapat menyebabkan kerugian baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.
- 3) Masalah sosial melibatkan pelanggaran terhadap nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat.

- 4) Masalah sosial dapat menimbulkan kebutuhan akan pemecahan atau tindakan yang bertujuan untuk mengatasi atau mengubah situasi tersebut menjadi lebih baik.

Raab dan Selznick (Kurniasih & Ikhsan, 2019) berpandangan bahwa masalah sosial adalah masalah hubungan sosial yang menentang masyarakat itu sendiri atau menciptakan hambatan atas kepuasan banyak orang.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dibahas, dapat dinyatakan bahwa masalah sosial adalah situasi yang terkait dengan nilai-nilai sosial dan struktur kemasyarakatan, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai kondisi yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan.

b. Jenis-Jenis Masalah Sosial

Masalah Sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dari dalam diri seseorang atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, psikologis, biologis bahkan kebudayaan. Kekurangan tersebut akan menyebabkan penyimpangan norma yang berkaitan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial.

Menurut Soekanto (Rahayu, 2022) persoalan – persoalan yang dihadapkan pada masyarakat umumnya, yaitu :

1) Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi saat seseorang tidak lagi bisa memelihara tubuh dirinya sendiri selaras dengan standart kehidupan

kelompok serta juga tidak bisa menggunakan tenaga, mental serta fisiknya di suatu kelompok tersebut.

2) Masalah Kejahatan

Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama dan menghasilkan perilaku sosial lainnya. Misalnya gerakan sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideology politik, agama, ekonomi, dan lain-lain.

3) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan keinginan sosialnya.

4) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yaitu keinginan untuk melawan (dalam bentuk radikalisme, kenakalan, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua).

5) Masalah Peperangan

Peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi dan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan.

6) Masalah Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat

Masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat yaitu masalah pelacuran, masalah kenakalan anak-anak, masalah alkoholisme, dan masalah kenakalan remaja.

7) Masalah Kependudukan

Penduduk di suatu negara yakni sumber yang sangatlah penting untuk sebuah pembangunan, karena penduduk adalah subjek dan objek dari Pembangunan itu sendiri.

8) Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup pada umumnya dipetakan menjadi tiga, yaitu lingkungan fisik berupa benda mati yang ada di sekeliling manusia, lingkungan biologis berupa organisme yang hidup di sekeliling manusia, dan lingkungan sosial yang terdiri dari individu maupun kelompok sosial yang hidup di sekitar manusia.

9) Masalah Birokrasi

Pengertian sebuah birokrasi merujuk pada organisasi yang dimaksudkan untuk mengarahkan tenaga yang teratur serta terus-menerus untuk menggapai satu capaian.

c. Masalah Sosial Anak

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh cara orangtua memperlakukan dan membimbing mereka dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Orangtua berperan penting dalam mendorong dan

memberikan contoh kepada anak-anak mereka tentang bagaimana mengaplikasikan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniasih & Ikhsan, 2019).

Adanya permasalahan sosial anak merupakan rantai dari permasalahan sosial dari orang dewasa atau orangtua. Dengan kata lain masalah sosial dibidang anak adalah akibat domino dari adanya permasalahan di masyarakat yang begitu luas. Salah satunya dari penyebab timbulnya masalah sosial anak adalah pemenuhan atas kebutuhan hidup dan hak-hak anak, maksudnya adalah bahwa jika anak tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidup dan hak-haknya maka anak akan cenderung melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan bahkan mereka akan menjadi inferior, rentan dan termarjinalkan.

Perkembangan emosional anak memiliki dampak signifikan pada perilaku sosial anak. Perilaku sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh cara orangtua memperlakukan, mendidik, dan membimbing mereka dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika lingkungan keluarga tidak menyediakan kenyamanan bagi anak, seperti perlakuan kasar, seringnya penghukuman, kurangnya perhatian, atau ketidakadaan bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan terkait norma-norma dan etika, maka ini dapat menghasilkan anak yang memiliki perilaku sosial yang kurang baik. (A. R. T. Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020).

Anak yang mengalami permasalahan sosial bisa dikategorikan sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), karena mereka

mengalami suatu hambatan, kesulitan atau gangguan sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Menurut Kementerian Sosial RI, jenis-jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial ada 26 macam (PERMENSOS RI, 2012).

Dari 26 jenis-jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial tersebut terdapat 7 jenis anak sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PERMENSOS RI, 2012), antara lain :

1) Anak Balita Terlantar, seorang anak berusia 5 (lima) tahun kebawah yang ditelantarkan orang tuanya dan berada di dalam keluarga tidak mampu atau keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta dieksploitasi untuk tujuan tertentu. Anak balita merupakan usia yang termasuk dalam kategori rentan karena belum dapat untuk melindungi diri sehingga anak memerlukan perlindungan (Setiawan, Apsari, & Raharjo, 2019).

2) Anak Terlantar, seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua, keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua dan keluarga.

3) Anak yang Berhadapan dengan Hukum, adalah orang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan

belas) tahun, meliputi anak yang disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindakan pidana anak yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

- 4) Anak Jalanan, merupakan anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.
- 5) Anak dengan Kedisabilitas (ADK), seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak disabilitas fisik dan mental.
- 6) Anak yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau diperlakukan Salah, merupakan anak yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
- 7) Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus, adalah anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan atau seksual, diperdagangkan,

menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psicotropika, dan zat adiktif lainnya baik secara fisik atau mental, yang menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah atau penelantaran.

